

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Barat berada di antara 5°50' – 7°50' lintang selatan dan 105° – 109° bujur timur, meliputi wilayah seluas 3.709,529 ha. Provinsi Jawa Barat memiliki luas 3,7 juta ha dengan berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem pegunungan, rawa, hingga pantai dan daerah pesisir berbatu di selatan hingga dataran tanah alluvial di utara. Hampir 60 % daerah Jawa Barat merupakan daerah bergunung dengan ketinggian antara 500–3.079 m dpl sedangkan 40 % merupakan daerah dataran yang memiliki variasi tinggi antara 0–500 m dpl (Supriatna & Wahyono, 2000).

Kondisi sumberdaya alam hayati di regional Jawa Barat saat ini memprihatinkan dengan menyisakan kawasan lindung hanya 16% dari luas wilayah Jawa Barat. Untuk daya dukung optimal setidaknya Jawa Barat harus memiliki kawasan lindung 45% dari wilayahnya. Peran hutan lindung untuk konservasi sumberdaya alam hayati tidak bisa dipungkiri karena hutan yang tersisa sudah demikian kecilnya sehingga mempunyai nilai konservasi yang tinggi (Ketua BPLHD dalam simposium RAIN, 2009).

Kawasan hutan Provinsi Jawa Barat yang ditetapkan berdasarkan SK penunjukan Menteri Kehutanan Nomor 419/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 adalah seluas ± 1.045.071 ha. Luas kawasan hutan ini mencakup 24,20% dari luas Provinsi Jawa Barat. Kawasan hutan ini terdiri dari kawasan hutan

konservasi, hutan lindung, dan kawasan hutan produksi dengan perincian luas sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pembagian fungsi kawasan hutan Jawa Barat.

Fungsi Kawasan	Luas (ha)	Persen luas (%)
Kawasan Hutan Konservasi (HAS+HPA)	± 252.604 ha	24,17
Kawasan Hutan Lindung (HL)	± 240.402 ha	23,00
Kawasan Hutan Produksi	± 552.065 ha	52,83
- Hutan Produksi Terbatas (HPT)	± 213.412 ha	20,42
- Hutan Produksi Tetap (HP)	± 338.653 ha	32,41
Luas Keseluruhan	± 1.045.071 ha	100

(Sumber: Dinas Kehutanan, 2002)

Saat ini, Provinsi Jawa Barat memiliki 37 kawasan konservasi yang terdiri dari Taman Nasional (2), Cagar Alam (25), Taman Wisata Alam (6 berdiri sendiri dan 7 bersama dengan Cagar Alam), Suaka Margasatwa (2), Taman Buru (1), dan Taman Hutan Raya (1). Lokasi kawasan tersebut tersebar di sembilan Kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Garut, Ciamis, Sumedang, dan Kuningan (BPLHD Jawa Barat, 2008).

Saat ini di Jawa terdapat 137 species mammalia daratan, 22 species diantaranya adalah species endemik Jawa. Species endemik Jawa yang terkenal adalah surili (*Presbytis comata*), owa jawa (*Hylobates moloch*), babi jawa (*Sus verrucosus*), dan salah satu species mammalia predator yaitu macan kumbang (*Phantera sp*). Primata endemik Jawa yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu owa jawa (*Hylobates moloch*), lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), dan surili (*Presbytis comata*). Tiga species ini awalnya dikatakan sebagai species satwa dataran rendah, karena habitat hutan dataran rendahnya rusak, sehingga satwa ini terdesak ke hutan-hutan dataran

tinggi. Ketiga species primata ini di Indonesia menempati urutan species primata yang terancam punah (BPLHD Jawa Barat, 2008).

Perubahan kuantitas dan kualitas komponen sebuah ekosistem dari waktu ke waktu sangat berpengaruh kepada keseimbangan ekosistem. Species atau jenis sebagai komponen terkecil dalam ekosistem mempunyai pengaruh besar terhadap keseimbangan ekosistem. Secara umum primata dapat digunakan sebagai salah satu species indikator yang baik untuk melihat kesehatan suatu tipe ekosistem. Sebagai komponen penting dalam ekosistem hutan diantaranya sebagai satwa penyebar biji-bijian (*seed dispersal*), primata menjadi sangat berperan dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan hutan alam serta sumber daya genetik dari pohon tertentu. Selain itu umumnya buah yang dimakan saat ini oleh manusia semuanya berasal dari hutan dan dimakan oleh primata. Begitu juga halnya dalam dunia farmasi, primata dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui species pohon tertentu sebagai sumber bahan dasar obat. Selain itu hutan juga berfungsi menjaga keseimbangan iklim, sebagai sumber tangkapan air, dan sumber keanekaragaman gen di bumi yang tentu perannya sangat penting bagi manusia (Putra, 2002:9).

Salah satu dari tiga species primata tersebut, surili (*Presbytis comata*) merupakan primata endemik Jawa Barat yang termasuk dalam kategori appendix II (CITES), dan terancam punah (IUCN). Oleh pemerintah Indonesia, surili dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian tanggal 5 April

1979, No. 247/Kpts/Um/1979, SK Menteri Kehutanan tanggal 10 Juni 1991, No. 301/Kpts-II/1991, dan Undang-undang No. 5 tahun 1990.

Gurmaya (Xristyandri, 1995) mengemukakan bahwa penelitian mengenai surili ini masih jarang dilakukan karena biasanya hewan ini berada di elevasi yang cukup tinggi dan jika bergerak didalam hutan tidak menimbulkan keributan. Data dan penelitian tentang ekologi surili terutama mengenai distribusi dan populasinya masih sangat sedikit.

Xristyandri (1995) mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di Gunung Patuha terdapat 11 kelompok surili dengan jumlah individu 59 ekor di tempat yang berbeda; yaitu di Kawah Putih berjumlah 25 ekor, Brussel berjumlah 29 ekor, dan Cimanggu berjumlah lima ekor. Surili juga ditemukan di salah satu hutan lindung di Jawa Barat yaitu di Dusun Cibago, Desa Mayang, Kabupaten Subang tepatnya berada di kawasan wisata Curug Cileat. Hasil yang didapatkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2007 pada saat Pendidikan dan Latihan Dasar (DikLatSar) KPA Biocita Formica (Observasi pribadi, 2007).

Kawasan Curug Cileat merupakan bagian dari hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani, berbatasan dengan hutan rakyat yang dijadikan penduduk setempat untuk berkebun dan bertani. Walaupun daerah ini dikelola oleh Perhutani, tetapi masih banyak terlihat penebangan liar yang dapat mengganggu dan mengurangi daerah habitat hidup dari surili. Sampai saat ini masih belum ada penelitian tentang populasi surili di daerah tersebut. Oleh karena itu di perlukan adanya penelitian untuk mengetahui seberapa banyak

populasi dari species surili ini di daerah tersebut sehingga keberadaan primata endemik ini tetap terjaga (Observasi pribadi dan wawancara, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “Berapakah estimasi kepadatan populasi surili (*Presbytis comata*) yang ada di kawasan Curug Cileat, Kabupaten Subang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui lokasi-lokasi keberadaan surili (*Presbytis comata*) yang ada di kawasan Curug Cileat, Kabupaten Subang.
2. Mengidentifikasi jumlah kelompok surili (*Presbytis comata*) yang ada di kawasan Curug Cileat, Kabupaten Subang.
3. Mengidentifikasi jumlah surili (*Presbytis comata*) yang ada di kawasan Curug Cileat, Kabupaten Subang.
4. Mengidentifikasi komposisi dalam setiap kelompok berdasarkan tingkatan umur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Data yang telah didapatkan dapat memberikan tambahan informasi ekologi khususnya mengenai estimasi kepadatan populasi surili (*Presbytis comata*)

yang ada di kawasan Curug Cileat, Kabupaten Subang. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk tindakan konservasinya.

2. Informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan dan data baru untuk pihak yang memerlukan.

